

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode dianggap sebagai strategi untuk mencapai pemahaman mengenai sebuah realitas. Pemahaman mengenai metode yang berfungsi untuk memecahkan suatu masalah sangat diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian LGP yakni metode penelitian deskriptif analisis. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta objek yang ada baru kemudian di analisis. Metode tersebut biasa diaplikasikan dalam penelitian folklor dan kebudayaan. Menurut Ratna (2004, hlm.34) metode deskriptif analisis diperoleh dari penggabungan dua metode, dengan ketentuan bahwa kedua metode yang disatukan tidak bertentangan. Penelitian semacam ini bertujuan untuk memberikan arti dan interpretasi terhadap masalah yang kompleks. Metode penelitian ini sangat cocok untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, makna, juga motif hukuman secara menyeluruh pada LGP.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah studi pustaka, studi lapangan/observasi dan penganalisisan data. Asal-usul LGP diperoleh dari sekurang-kurangnya tiga informan yang terpilih dari Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten.

Secara definitif, pendekatan penelitian merupakan proses atau cara dalam mendekati objek kajian. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan folklor modern yang bersifat holistik, yakni pendekatan yang dilakukan dengan mengumpulkan tidak hanya *lore*-nya saja, namun juga *folk*-nya. Pendekatan dengan model semacam ini sering digunakan oleh para ahli folklor, mengingat pendekatan lainnya yang serupa masih terfokus pada *folk* atau *lore*-nya saja.

#### B. Objek Penelitian

Dina Astrimiati , 2014  
*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

Secara umum, Dampu Awang merupakan tokoh dari LGPyang dituturkan oleh penutur aktif. Teks LGPdidapat dengan melakukan perekaman dari penutur asli yang selanjutnya dianalisis menggunakan kajian struktural.

Lokasi administratif gunung pinangberada tepat di perbatasan antara kabupaten Serang dan Cilegon. Kemudian dibuka secara umum pada tanggal 1991 sebagai lokasi pariwisata. Lokasi yang memiliki ketinggian 0-300 mdpl tersebut dimanfaatkan oleh wisatawan domestik untuk berolahraga sepeda gunung, piknik, dan penelitian kehutanan. Terdapat makam yang terletak di puncak gunung pinang dan tidak diketahui pemiliknya dan sering didatangi wisatawan lokal untuk sekedar berziarah ke makam tersebut. Masyarakat juga meyakini bahwa gunung pinang sering disebut-sebut sebagai lokasi pengasingan atau bertapa dan memiliki suasana magis di dalamnya.

Adapun cerita LGP yang dianalisis mengacu pada sumber utama data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa tuturan yang diperoleh dari informan berupa teks lisan yang direkam. Sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dari informan berupa hal-hal di luar konteks cerita namun masih berkaitan dengan cerita LGP. Adapun data informan yang digunakan peneliti dalam mengkaji LGP yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Data Informan

No.	Nama Informan	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1.	KH. Haerudin	Serang, 1949	Sekolah Rakyat, Madrasah Aliyyah	Pensiunan Angkatan Darat, Wiraswasta	Kampung Kerikil Desa Pejaten
2.	KH.Sain Alaihin	Serang, 1942	Pesantren	Pensiunan Guru Agama	Kampung Kepuh Desa

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU KABUPATEN SERANG, BANTEN*

					Tonjong
3.	Anhar	Serang, 1940	SD/Sekolah Rakyat	Buruh	Kampung Lebakbulus Desa Lebakwana

\*Sumber data peneliti

### C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sebagai cerita lokal, LGP tersebar di empat kecamatan di kabupaten Serang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada observasi awal, masyarakat di Kecamatan Kramatwatu merupakan pewaris aktif yang menguasai cerita LGP. Hal tersebut selain karena didasari oleh banyaknya kuantitas penutur yang memahami cerita LGP, daerah tersebut merupakan lokasi terdekat dari letak lokasi gunung pinang berada. Penelitian berfokus pada 3 desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Kramatwatu, yakni desa Pejaten, desa Tonjong dan desa Lebakwana.

Adapun waktu yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dilakukan selama kurun waktu 6 bulan. Sedangkan pada tanggal 6 Oktober 2013 di siang hari (informan I), tanggal 10 Oktober 2013 di sore hari (informan 2) dan 11 Oktober 2013 (informan 3). Lokasi perekaman dilakukan di kediaman masing-masing informan, mengingat kenyamanan penutur menjadi hal yang penting dan diutamakan ketika menuturkan LGP.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan sebagai sarana penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menganalisa data secara sistematis sebagai alat memecahkan permasalahan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi/pengamatan dan wawancara. Observasi dilakukan bertujuan untuk menentukan informan, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data-data penelitian yang berkaitan dengan konteks cerita. Adapun pertanyaan yang diajukan dilampirkan sebagai berikut.

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

Tabel 3.2 Tabel Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana cerita LGP di masyarakat kecamatan Kramatwatu?
2.	Apa fungsi dari cerita LGP di masyarakat setempat?
3.	Apakah cerita tersebut masih aktif diceritakan?
4.	Bagaimana proses pewarisan yang dilakukan terhadap LGP?
5.	Bagaimana pandangan masyarakat kecamatan Kramatwatu mengenai kehadiran LGP?

\*Sumber data Peneliti

Selain daftar pertanyaan dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan instrumen tambahan agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data-data. Adapun instrumen tambahan yakni perekam dan catatan lapangan.

#### **E. Prosedur Penelitian**

Dalam prosedur penelitian terdapat teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian dihimpun dan diidentifikasi agar memudahkan peneliti menganalisis data lebih lanjut. Peneliti mengumpulkan data-data mengenai cerita LGP yang didapat dari informan setempat dengan menggunakan alat perekam yang telah disediakan. Selanjutnya data-data tersebut dihimpun untuk kemudian dilakukan transkripsi data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Artinya, penelitian ini menggunakan dan memanfaatkan kumpulan data-data yang didapat dari hasil wawancara, dokumen pribadi, majalah, memo atau catatan lainnya yang bersifat alamiah. Metode kualitatif sering disebut juga sebagai multimetode yang melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Bagi metode kualitatif, makna merupakan bagian yang sangat esensial dan memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya, dengan konteks

Dina Astrimiati, 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

keberadaannya (Ratna, 2004, hlm.47). Penelitian sastra lisan harus memperhatikan sumber-sumber informan terpercaya.

Pada tahap ini, sekiranya peneliti wajib berkiblat pada teori van Sydow mengenai *active bearer of tradition* (pemikul folklor aktif) dan *passive bearer of tradition* (pemikul folklor pasif). Hal tersebut perlu dilakukan peneliti agar data yang diperoleh murni berbentuk sastra lisan yang bersandar pada ingatan, bukan berasal dari hafalan yang didapat dari media tulisan. Adapun tahapan-tahapan pengumpulan data yang dilakukan yakni.

a) Perekaman

Hutomo (1991, hlm.77) membagi perekaman menjadi dua jenis, yakni perekaman dalam konteks asli (natural), dan perekaman dalam konteks tak asli. Perekaman dalam konteks asli lebih menekankan pada pendekatan *ethnography*, sedangkan perekaman dalam konteks tak asli dilakukan dengan sengaja. Kedua jenis perekaman tersebut bergantung pada tujuan penelitian.

Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam kamera jenis digital dan SLR serta *recorder* yang memanfaatkan fitur telepon genggam. Perekaman dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2013 pada waktu siang hingga sore hari. Perekaman selanjutnya dilakukan pada tanggal 10 dan 11 Oktober 2013.

b) Pemilihan Narasumber

Kedudukan narasumber sangat penting dalam penelitian folklor. Adapun sumber cerita “Legenda Gunung Pinang” didapat peneliti dari beberapa narasumber sebagai berikut:

3.3 Tabel Pemerolehan Sumber Data

No.	Data	Teknik	Sumber Data	Keterangan
1.	Legenda Gunung Pinang	Observasi dan wawancara	Bpk. Zul (45 tahun)	Kampung Giripada Desa Pejaten
			Bpk. Samani (69 tahun)	Kampung Pengarengan Desa Pejaten

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

			Ibu Sakiyah (68 tahun)	Kampung Desa Pejaten
			Bpk. Haerudin (58 tahun)	Kampung kerikil Desa Pejaten
			Bpk. Rahmat (32 tahun)	Desa Lebakwana
			Bpk. Anhar (73 th)	Desa Lebakwana
			Dedi (15 th)	Desa Pejaten
			Bpk. Abdul Aziz (73 th)	Desa Tonjong
			Bpk.Sibli (42 th)	Kampung Tonjong Desa Tonjong

\*Sumber data Peneliti

Peneliti memilah data berdasarkan narasumber yang memiliki kesadaran penuh terhadap budaya yang dimilikinya. Dengan mengacu hal tersebut, peneliti memilih 3 cerita dari 3 informan yang berasal dari 3 desa di Kecamatan Kramatwatu, Serang, Banten.

Bapak KH. Haerudin merupakan penduduk asli desa Pejaten. Beliau memiliki garis keturunan dengan Sultan Maulana Hassanudin, pejuang Islam di Banten. Sehingga Beliau sering dipercaya sebagai sesepuh kampung dan selalu dipercaya untuk memimpin jalannya ritual yang berlaku di kampung tersebut. Adapun ritual yang rutin dijalankan setiap tahun berkenaan dengan ritual pemandian *tumbak* yang dilakukan di bulan *muharram* yang percaya sebagai penolak bala. Pengetahuannya mengenai cerita LGP dibuktikan dari intensitas beliau menuturkan LGP tersebut kepada anak-anak, peneliti dan pelajar yang

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

berkunjung untuk mengetahui secara detail cerita tersebut. Berdasarkan penuturan Beliau, alur LGP sangat berkaitan dengan legenda Tangkuban Perahu dan batu menangis. Kendati demikian, kepercayaan masyarakat lokal terhadap cerita yang melatarbelakangi gunung tersebut membuat gunung mengandung kekuatan magis dengan dilihat dari sisi manapun.

Bapak KH. Sain Alaihin merupakan pensiunan guru agama yang telah berusia 72 tahun. Pandangan dan pemahamannya mengenai cerita rakyat terutama yang berkenaan dengan unsur Islam terlihat dari ketertarikannya terhadap cerita rakyat yang kemudian diceritakan kembali pada para anak didik dan keturunannya. Saat ini beliau aktif menjadi mentor senior pengajian di madrasah Desa Tonjong sekaligus dipercayai menjadi ketua di setiap kegiatan dan dalam kesempatan berceramah.

Penutur LGP 3 yakni bapak Anhar yang kini telah berusia 74 tahun. Sebagai penduduk asli kampung Lebakbulus, beliau dipercaya masyarakat Lebakwana yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai alur cerita LGP. Dalam menuturkan LGP 3, Bapak Anhar fokus pada penceritaan legenda dan tidak melibatkan audiens/penonton dalam bercerita, sehingga terjalin komunikasi satu arah.

## 2. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh. Adapun tahapan-tahapan pengolahan data yakni transkripsi, transliterasi, dan analisis data.

Transkripsi dilakukan untuk mengubah data dari data lisan ke tulis. Secara definisi, transkripsi merupakan pengalihan tuturan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teks berupa lambang bunyi. Data lisan yang dimaksud berupa rekaman dan pertunjukan lisan. Data yang telah melalui proses transkripsi selanjutnya dialihbahasakan dari bahasa Jawa dialek Banten ke Indonesia, atau melalui proses transliterasi. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang lain untuk memahami isi teks. Seorang peneliti di Nusantara tentu tidak dapat

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

menghindari kegiatan penerjemahan, mengingat keberadaan sastra lisan yang dituturkan dalam bahasa daerah.

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, berikut dengan tekniknya. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni: (a) melakukan transkripsi data yang diperoleh; (b) melakukan transliterasi atau penerjemahan terhadap teks LGP yang berbahasa Jawa dialek Serang atau dialek Banten ke dalam bahasa Indonesia, (c) menganalisis struktur teks yang kemudian dianalisis menggunakan teori strukturalisme dan skema aktan untuk diketahui lebih lanjut struktur LGP, dan (d) menganalisis konteks penuturan, proses penciptaan, makna, dan fungsi tentang legenda tersebut.

#### **F. Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memperoleh keabsahan data dengan cara sebagai berikut: (a) perpanjangan Keikutsertaan /partisipan, (b) kecukupan referensial, dan (c) verifikasi data perekaman.

Perpanjangan keikutsertaan merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data dengan waktu yang tidak singkat. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan melibatkan diri masuk ke dalam suatu kolektif yang dituju sehingga memungkinkan mendapat peningkatan kepercayaan data.

Kecukupan referensial merupakan teknik yang digunakan untuk menampung dengan menggunakan bahan-bahan tercatat atau terekam sebagai penilaian interpretasi data. Sedangkan verifikasi data perekaman dilakukan untuk memeriksa kebenaran dan pernyataan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan.

#### **G. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari penyimpangan makna, penulis menguraikan definisi penelitian yang dilakukan. Adapun definisi operasional sebagai berikut.

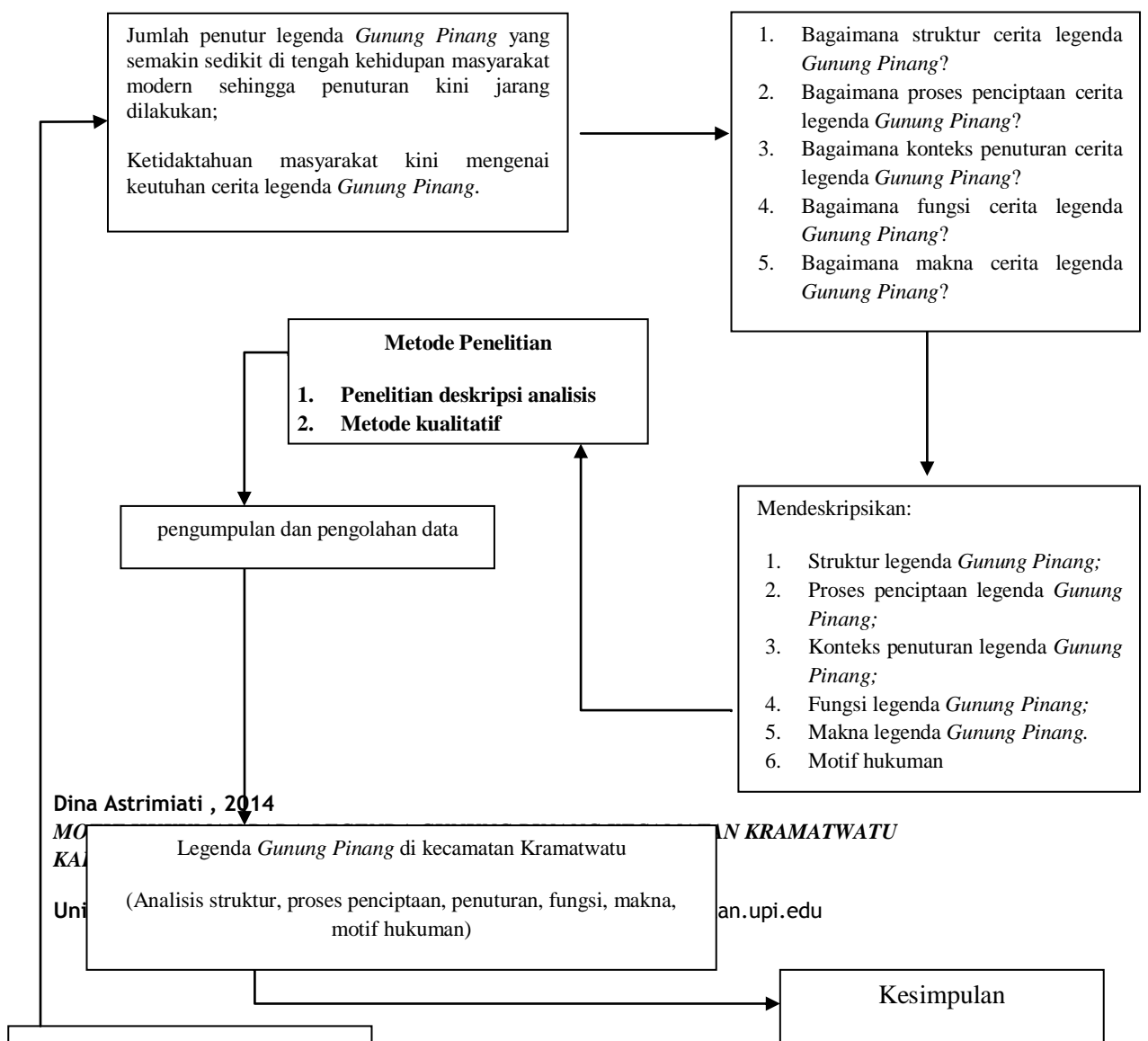
Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*



1. Legenda merupakan cerita rakyat yang dipercaya pernah terjadi di zaman dahulu yang berkaitan dengan sejarah suatu hal. Legenda *Gunung Pinang* atau yang disingkat menjadi LGP tersebut merupakan cerita rakyat yang diyakini keberadaannya oleh masyarakat di kecamatan Kramatwatu kabupaten Serang, Banten yang dibuktikan dengan keberadaan susunan gunung menyerupai perahu tertelungkup berkaitan dengan kepercayaan masyarakat mengenai motif anak durhaka;
2. Motif Hukuman merupakan sebuah pola dari penggambaran mengenai ganjaran atas perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat;
3. Struktur berasal dari istilah Inggris, *structure*; Keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks; tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra;
4. Proses Penciptaan merupakan tradisi yang sangat tergantung kepada masyarakat pemilik dan sifat isi yang diciptakannya;
5. Konteks penuturan merupakan situasi kejadian saat penuturan yang diujarkan tersebut berlangsung. Konteks penuturan ini sangat penting kedudukannya dalam memudahkan pemahaman terhadap tuturan sebagai bentuk transformasi budaya.

**Bagan Kerangka Berpikir Penelitian**  
**Motif Hukuman LGPdi Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten**



Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU  
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)